

**GENDING ONDHAL-ANDHIL DAN KENABA KORPS MUSIK  
KEPRAJURITAN DI YOGYAKARTA**

**JURNAL TUGAS AKHIR  
PROGRAM STUDI S-1 ETNOMUSIKOLOGI**



Oleh

**Faizal Kalawa  
1110430015**

**JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI  
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2018**

## INTISARI

Berdasarkan persoalan yang diajukan, jurnal ini akan mendeskripsikan bagaimana gending Ondhal-Andhil dan Kenaba disajikan dalam berbagai kegiatan budaya yang sempat dihadiri penulis selama proses penelitian: upacara Garebeg, Lomba Wajah Dusun (dalam rangka memperingati hari jadi kabupaten Sleman), Festival Kirap Bregodo (di kecamatan Gamping), dan Sidang Senat Wisuda Universitas Widya Mataram. Selain itu, akan membahas konteks sejarah keprajuritan keraton Yogyakarta, instrumen dan jenis-jenis gending keprajuritan. Penelitian ini menggunakan pendekatan disiplin Etnomuskologi, yaitu mendeskripsikan fenomena musik dalam konteks kebudayaan.

Metodologi yang digunakan untuk memperoleh pengetahuan, ialah kualitatif dengan beberapa teknik pengumpulan data di dalamnya: observasi, wawancara, dokumen, dan audio/visual. Setelah data terkumpul, kemudian dianalisa, diklasifikasikan, dan direduksi berdasarkan kebutuhan untuk mendeskripsikan permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini.

Gending Ondhal-Andhil dan Kenaba sangat *populer* diantara gending korps musik keprajuritan keraton lainnya, kedua gending tersebut tidak hanya dimainkan oleh korps musik keprajuritan *Dhaeng*. Namun juga di bunyikan oleh korps musik keprajuritan gabungan (keraton) dan korps musik keprajuritan bregada kampung yang dibentuk oleh masyarakat Yogyakarta. Pada saat kedua gending dihadirkan dalam berbagai kegiatan budaya, terdapat perbedaan bentuk penyajian, formasi pemain, jumlah instrumen dan kostum yang dikenakan. Alat musik yang digunakan untuk membunyikan kedua gending merupakan hasil pertemuan dari berbagai budaya, yaitu: tradisi musik militer Eropa, tradisi musik Jawa dan tradisi musik Makassar. Proses pertemuan kebudayaan melalui perdagangan dan kolonialisme di masa lalu, kemudian dalam proses tersebut membentuk modal budaya untuk melegetimasi Yogyakarta sebagai kota budaya.

Kata kunci: gending, instrumen, keprajuritan, budaya.

## Abstract

Based on the trends proposed, this journal will describe how to play Ondhal-Andhil and Kenaba applied in various cultural activities used to write the process: Garebeg ceremony, Hamlet Face Competition (in commemoration of Sleman regency's anniversary), Bregodo Kirap Festival (in Gamping district ), and Widya Mataram University Graduation Senate Session. In addition, it will discuss the historical context of the soldiery of the Yogyakarta palace, instruments and types of soldering musicians. This study uses the Ethnomusicology discipline approach, which describes musical phenomena in a cultural context.

The methodology used to find out, uses several data collection techniques in it, interviews, documents, and audio / visual. After the data is collected, then analyzed, grouped, and reduced with the need to describe the problems that will be used in this study.

Gending Ondhal-Andhil and Kenaba Very popular among other musical palace music corps compositions, the two gending are not only played by the Dhaeng soldier music corps. However, it was also sounded by the combined soldier music corps (keraton) and the army music corps bregada kampung formed by the Yogyakarta community. When both gending are presented in various cultural activities, there are various forms of presentation, player formation, number of instruments and costumes worn. The musical instrument used to sound both gending is the result of meetings from various cultures, namely: the work of European military music, the Javanese music tradition and the Makassar music tradition. The process of meeting finance and colonialism in the past, then in the process of forming cultural capital to establish Yogyakarta as a cultural city.

Keywords: music, instruments, soldier, culture.

# **GENDING ONDHAL-ANDHIL DAN KENABA KORPS MUSIK KEPRAJURITAN DI YOGYAKARTA**

Oleh  
Fazai Kalawa

Pembimbing I : Drs.Haryanto,M.Ed.

Pembimbing II : Amir R., S.Sn., M.Hum.

## **A. LATAR BELAKANG**

Pada zaman feodalisme perkembangan kesenian tradisional terbagi ke dalam dua wilayah, kesenian yang berlangsung di lingkungan kerajaan dan bentuk kesenian yang hadir di tengah masyarakat. Namun untuk saat ini, kejayaan feodalisme runtuh di hampir semua wilayah di dunia dan digantikan oleh sistem negara modern. Hal tersebut membuat perkembangan kesenian menjadi cair, tidak lagi berkembang secara terpisah. Kedua bentuk kesenian ini saling mempengaruhi satu sama lain, bahkan kesenian yang awalnya hanya dihadirkan untuk kegiatan seremonial di lingkungan kerajaan, kini mulai diadaptasi oleh masyarakat dalam berbagai kepentingan.

Melalui proses adaptasi, hal ini memungkinkan terjadinya perkembangan dan perubahan bentuk artistik kesenian. Namun transformasi sistem sosial-politik bukan berarti feodalisme kehilangan pengaruh di dalam arena sosial, melainkan dalam masyarakat tertentu pengaruh feodalisme masih mengakar sangat kuat. Seperti yang terjadi di Yogyakarta dengan benteng keraton serta perangkat kebudayaan yang eksistensinya masih ada sampai saat ini.

Salah satu bentuk kesenian tersebut, ialah iringan musik/gending bregada keprajuritan yang dapat disaksikan dalam upacara *garebeg* yang berlangsung di lingkungan keraton. Upacara *garebeg* berlangsung tiga kali dalam satu tahun, selain sebagai upacara yang sakral untuk memperingati hari-hari besar Islam (Idul fitri, Idul adha dan Maulid Nabi Muhammad SAW), kegiatan ini juga sebagai salah

satu destinasi wisata sejarah dan budaya kota Yogyakarta.<sup>1</sup> Dalam upacara ini, bregada/kesatuan keprajuritan dihadirkan lengkap dengan perangkat musiknya.

Selain upacara *garebeg*, gending keprajuritan juga dibunyikan dalam berbagai kegiatan, yaitu: pawai budaya untuk memperingati hari ulang tahun kota Yogyakarta, peringatan HUT kabupaten Bantul, dan peringatan HUT kabupaten lainnya di Provinsi Yogyakarta. Selain itu, juga dihadirkan dalam pembukaan acara-acara karnaval seni budaya: pembukaan FKY (Festival Keseniam Yogyakarta), pembukaan acara Selendang Sutra<sup>2</sup>, dan Pawai pembangunan<sup>3</sup>. Gending keprajuritan juga disajikan pada saat keraton Yogyakarta ikut serta dalam kegiatan FKN (Festival Keraton Nusantara)<sup>4</sup>, selain itu disajikan dalam berbagai perlombaan seni budaya yang berlangsung di Yogyakarta.

Bregada keprajuritan keraton mempunyai dua jenis gending *lampah* yang berfungsi sebagai iringan pada saat prajurit berdefile, yaitu gending *lampah macak* yang dimainkan pada saat prajurit berjalan lambat dan gending *lampah mares* pada saat prajurit berjalan dua kali lebih cepat dari yang disebut pertama. Khususnya dalam upacara *garebeg* setiap bregada keprajuritan keraton dapat dibedakan berdasarkan iringan gending yang dibunyikan, karena pada dasarnya setiap bregada keprajuritan memiliki gending khusus. Dua di antara sekian banyak gending yang disajikan dalam upacara tersebut ialah gending *Ondhal-Andhil* dan gending *Kenaba*. Kedua gending dibunyikan oleh korps musik keprajuritan *Dhaeng*. Kesatuan ini, merupakan satu dari sekian banyak bregada keprajuritan yang ada di Yogyakarta termasuk bregada keprajuritan kampung yang dibentuk oleh masyarakat.

---

<sup>1</sup>Upacara *Garebeg* sebagai destinasi wisata sejarah dan budaya dapat dilihat pada [visitingjogja.com](http://visitingjogja.com), merupakan web yang dikelola dinas pariwisata Yogyakarta.

<sup>2</sup>“Selendang Sutra” adalah acara karnaval budaya diselenggarakan oleh dinas pariwisata DIY dengan melibatkan IKPMD (Ikatan Keluarga Pelajar Mahasiswa Daerah) yang ada di Yogyakarta.

<sup>3</sup>“Pawai Pembangunan” merupakan kegiatan pawai budaya yang diselenggarakan dinas pariwisata/pemerintah DIY sebagai puncak rangkaian HUT Kemerdekaan RI.

<sup>4</sup> FKN terakhir berlangsung di Ceribon, Jawa Barat pada 16-19 September 2017.

Untuk membatasi pembahasan mengenai gending keprajuritan penulis hanya akan fokus mendeskripsikan gending *Ondhal-Andhil* dan *Kenaba*. Pada masa lalu kedua gending hanya dimainkan oleh korps musik keprajuritan *Dhaeng* dalam kegiatan seremonial keraton. Namun, dalam perkembangan kontekstualnya, kedua gending tersebut juga dibunyikan oleh korps musik keprajuritan gabungan (keraton) dan korps musik keprajuritan kampung dalam berbagai kegiatan.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

1. Apa saja instrumen yang digunakan untuk membunyikan gending *Ondhal-Andhil*, gending *Kenaba* dan jenis-jenis gending korps musik keprajuritan?
2. Bagaimana bentuk penyajian gending *Ondhal-Andhil* dan *Kenaba* dalam kegiatan budaya di Yogyakarta?

## **C. HASIL PENELITIAN**

### **1. Sejarah Bregada Perajurit Keraton Yogyakarta**

Keberadaan bregada perajurit di keraton Yogyakarta dapat di tarik mundur ke belakang pada zaman kerajaan Mataram Islam. pada waktu itu kerajaan Mataram yang berpusat di kota Gede dan Pleret sudah memiliki perajurit untuk keperluan mempertahankan wilayah kekuasaan dan untuk keperluan agresi militer. Dalam catatan sejarah kerajaan Mataram mencapai puncak kejayaannya pada masa pemerintahan Sultan Agung dengan menyatukan tanah Jawa termasuk Madura, dan pernah melakukan penyerangan terhadap VOC Belanda di Batavia pada tahun 1628 M dan 1629 M<sup>5</sup>.

Kerajaan Mataram, dibalik kejayaannya juga harus menghadapi masalah konflik internal yang memicu perang Mangkubumen antara tahun (1746-1755 M). Peristiwa politik ini diakhiri dengan perjanjian Giyanti antara Sri Sunan Paku Buwana III dengan pangeran Mangkubumi (putra Amangkurat IV) pada 13

---

<sup>5</sup>Joko Ismadianto, Hendi P, H. h Purwantoro, Tipoe EB, Wijanarko Eko Nugraha, Danu Wresni, Murtri Purnomo, dan Karna “Perajurit Keraton Yogyakarta dan Kadipaten Pakualaman Sejarah dan Warisan Budaya yang Adiluhung”, dalam *Buletin Jogjawara*, Edisi Khusus Tahun XLII 2014, 4.



Februari 1755 M. dalam perjanjian tersebut disepakati untuk membagi kerajaan Mataram menjadi dua bagian, yaitu Kasunanan Surakarta dan Kasultanan Ngayogyakarta<sup>6</sup>.

Setelah Pangeran Mangkubumi diangkat menjadi Sri Sultan Hamengku Buwono I keraton Yogyakarta, beliau melembagakan perajurit yang ikut berjuang melawan VOC Belanda pada tahun 1746 – 1755 M<sup>7</sup>. Kesatuan/bregada perajurit menjadi alat pertahanan strategis dan juga berfungsi sebagai angkatan perang, dan menjaga kedaulatan keraton. Kesatuan perajurit pada masa HB I menjadi awal mula bregada perajurit keraton yang dikenal saat ini. Selanjutnya akan mendeskripsikan rangkaian-rangkaian peristiwa sejarah penting yang berdampak langsung terhadap bregada perajurit.

Pada masa pemerintahan Hamengku Buwono II, Keraton dengan kekuatan militer yang terdiri dari kesatuan-kesatuan perajurit harus menghadapi serbuan pasukan Inggris yang dipimpin oleh Kolonel Gillespie pada tanggal 18 Juni 1812.

Serbuan langsung oleh tentara Inggris tertuju ke arah Keraton Yogyakarta dilakukan pada tanggal 20 Juni 1812 M. serangan langsung tersebut mendapatkan perlawanan dari kesatuan-kesatuan perajurit Wirabaja, Ketanggung, Jagakarya, Bugis, Stabel meriam, dan berbagai kesatuan lain. Mereka cukup bisa merepotkan pasukan Inggris yang menang dalam jumlah peralatan dan pasukan<sup>8</sup>

Konsekuensi melakukan perlawanan terhadap kolonial Inggris, Hamengku Buwono II akhirnya diturunkan dari tahta kemudian diasingkan ke Penang bersama dengan pangeran Mangkudiningrat. Kolonial Inggris juga melemahkan Keraton dengan melakukan intervensi politik dan militer, yaitu dengan mengangkat secara sepihak Hamengku Buwono III pada tahun 1812 M<sup>9</sup>.

Pada tanggal 2 Oktober 1813 pemerintahan Sultan Hamengku Buwono III yang baru naik tahta menanda tangani perjanjian dengan Reffles yang mewakili Kompeni Inggris. Perjanjian itu adalah kesepakatan bahwa Kesultanan Yogyakarta tidak

---

<sup>6</sup>Joko Ismadianto, 5.

<sup>7</sup>Yumono Sri Suwito, RM, Tirun Marwito, Marsono, Eka Hadiyanta, Sektiadi, Dharma Gupta, dan Patiwi Yuliani, *Perajurit Keraton Yogyakarta: Filosofi dan Nilai Budaya yang Terkandung di Dalamnya*, (Yogyakarta: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Yogyakarta, 2009, 6.

<sup>8</sup>Yumono Sri Suwito, 10.

<sup>9</sup>Yumono Sri Suwito, 10.

diperbolehkan memiliki angkatan bersenjata yang kuat dan dibawah langsung pengawasan pemerintah Kompeni Inggris. Dampak dari perjanjian tersebut ialah, peran kesatuan perajurit hanya melakukan pengawalan terhadap raja dan penjaga keamanan keraton. Dalam kondisi ini keraton tidak memungkinkan lagi untuk melakukan gerakan militer.

Kondisi kesatuan-kesatuan perajurit semakin lemah pada saat keraton dikuasai oleh Kolonial Belanda pada masa pemerintahan Hamengku Buwono IV. Pemerintah Kolonial mengeluarkan kebijakan untuk mengurangi jumlah kesatuan perajurit Mantrijero, kesatuan Ketanggung, dan kesatuan Nyutra. Selain itu, pemukiman kesatuan-kesatuan perajurit di pindahkan diluar banteng pertahanan kecuali kesatuan Langastra dan Langenarja tetap berada di dalam banteng *baluwarti*. Berbeda dengan perajurit lainya kesatuan perajurit Janger memang sejak awal sudah berada diluar benteng, yaitu sekitar 500m di sebelah utara Gedhong Panggung Kerapyak<sup>10</sup>. Lokasi penempatan perajurit tersebut sampai sekarang masih dapat ditemukan berdasarkan nama-nama toponim kampungnya.

Masa pemerintahan Hamengku buwono V, pasca pemberontakan yang dilakukan pangeran Dipanegara (1825 – 1830 M) juga memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perajurit. Setelah berakhirnya pemberontakan, Belanda meminta ganti rugi atas peperangan terhadap pihak keraton Yogyakarta. Selain itu terjadi kesepakatan demiliterisasi dengan kolonial Belanda yang sangat merugikan pihak keraton. Dampak dari perjajian ini ialah pengurangan jumlah perajurit secara besar-besaran dan beberapa wilayah kekuasaan diserahkan kepada pihak Belanda.

Catatan sejarah selanjutnya, perajurit keraton pada masa pemerintahan Sultan Hamengku Buwono VI sampai Hamengku Buwono VIII mengalami perubahan fungsi yang sangat signifikan, yaitu dari perajurit pertahanan keamanan menjadi perajurit seremonial<sup>11</sup>. Pegeseran fungsi serta peran perajurit berlangsung hingga awal pemerintahan Sultan Hamengku Buwono IX, karena pada masa pendudukan Jepang tahun 1942 bregada perajurit secara keseluruhan dibubarkan dengan alasan politis.

---

<sup>10</sup>Yumono Sri Suwito, 11.

<sup>11</sup>Yumono Sri Suwito, 11.



Bregada/kesatuan perajurit keraton secara bertahap dihidupkan kembali pada tahun 1970-an tetapi dengan fungsi sama sekali berbeda. Kalau di masa silam perajurit berfungsi sebagai angkatan perang, pengawal sultan, menjaga keamanan keraton dan melakukan pengawalan terhadap tamu agung yang sedang berkunjung, misalnya pada masa kolonialisme pejabat VOC pernah dikawal oleh perajurit keraton<sup>12</sup>, saat ini kesatuan-kesatuan perajurit mempunyai peran dalam kegiatan seremonial di keraton dan berbagai kegiatan budaya di luar lingkungan keraton.

Pada masa sultan Hamengku Buwono I-IX, urusan perajurit masuk ke dalam Kawedanan Hageng Punakawan yang anggotanya menjadi *abdi dalem* penuh. Saat ini bregada-bregada perajurit keraton berada di bawah Pengageng Tepas Keperajuritan. Lembaga ini didirikan pada tanggal 2 Maret 1917 atas prakarsa BRM Herdjuna Darpita, RM. Tirun Marwita, Karebet Sutardi, RM. Mudjanat Tistama, KRT Brajanegara, dan RB. Niti Gumito, atas persetujuan Sultan Hamengku Buwono IX. Secara struktural tepas ini merupakan bagian dari keraton Yogyakarta, tetapi para perajurit tidak terikat oleh pangkat atau kedudukan tertentu di didalam keraton. Untuk menjadi *abdi dalem*, seseorang harus melalui lembaga lain. *Tepas* perajurit dibawah KGPH Hadiwinata. Selain mengurus masalah keperajuritan, *tepas* ini juga mengelola Museum Pagelaran, Sitihinggil dan Tamansari<sup>13</sup>.

Sampai saat ini, keraton telah menghidupkan sepuluh kesatuan/bregada perajurit yang terdiri dari: bregada Wirabraja, bregada Dhaeng, bregada Patang puluh, bregada Jagakarya, bregada Parawirotdaman, bregada Ketanggung, bregada Mantrijero, bregada Nyutra, bregada Bugisan, dan bregada Surakarsa. Setiap bregada mempunyai ciri-ciri khusus, yang dapat diidentifikasi berdasarkan; peranan, struktur perajurit, *panji-panji* (bendera), seragam, dan perangkat musik (instrumen/alat musik dan iringan gending). Dalam pembahasan berikutnya akan mendeskripsikan secara historis penggunaan musik oleh kops musik perajurit.

---

<sup>12</sup>Yumono Sri Suwito, 63.

<sup>13</sup>Yumono Sri Suwito, 14.

## 2. Penggunaan Musik Dalam Bregada Perajurit

Sampai saat ini informasi mengenai keberadaan musik bregada perajurit tidak diketahui secara pasti. Namun terdapat beberapa sumber tertulis yang menyinggung penggunaan musik dalam kegiatan keperajuritan di keraton Yogyakarta. Diantaranya penelitian yang pernah dilakukan oleh Arhamuddin Ali, *The “Kirap“ Warrior as Musik Acculturation in the Yogyakarta Keraton*, dalam tulisan ini Sumarsam menjelaskan musik bregada perajurit merupakan pengaruh musik militer Eropa dan musik ini masuk melalui kegiatan perdagangan. Diantaranya kehadiran VOC sebagai perusahaan dagang dari Belanda dan delegasi perdagangan Denmark di Banten<sup>14</sup>.

Keberadaan musik militer Eropa di pulau Jawa sudah ada sejak abad ke-17. Pedagang yang bernama Jean-Baptiste Tavernir pada tahun 1648 menjelaskan dia pernah mendengarkan dua suara terompet ketika berburu bersama Gubernur Jendral Van Der Lirn. Kemudian delegasi perdagangan Denmark melakukan kunjungan di Banten pada tahun 1673. Saat itu terjadi kalaborasi antara pasukan kehormatan dan seorang musisi dari delegasi ini memainkan alat musik berupa genderang tenor.

*Serat Babad Giyanti*, Yasadipura menjelaskan pada saat perpindahan keraton dari Kartasura ke Surakarta, dalam perayaan perpindahan tersebut perajurit kerajaan membunyikan gending dengan instrumen musik genderang, terompet dan seruling yang dikaloborasikan dengan alat musik bende. Selain itu Sumarsam menunjukkan adanya perpaduan antara alat musik Eropa dan Jawa yaitu genderang, teromper seruling, bendhe dan kendang sebagai musik prosesi. Kemudian oleh masyarakat dinamakan *musikan kumpeni* atau musik Kompeni Belanda<sup>15</sup>

Menurut Petrik Matasari, dalam *Nusa Jawa; Silang Budaya Jilid 1 Batas-batas Pembaratan* tahun 1996 dalam karya tulis Lombard, drum band adalah bagian dari perkembangan dan pengaruh musik militer. Selain itu ia juga mengatakan sejak abad ke-19 para raja Jawa tengah tertarik pada seruling dan genderang pasukan Belanda

---

<sup>14</sup>Arham Ali, “ The Kirap Warrior as Music Acculturation in the Yogyakarta Keraton” dalam Mohd Anis Md Nor, ed., *Interculturalism and The Mobility of The Performing Arts Sound, Movement, Place-Choreomusicology of Humanly Organized Expression New Research: Revitalizing and Conserving Traditions* (Denpasar, Bali: Institut Seni Indonesia Denpasar, 2015),18.

<sup>15</sup>Arham Ali, 18.

dan mereka ingin mempunyai pemain musik yang mampu memainkan musik mars<sup>16</sup>. Namun penggunaan instrumen musik sebagai alat pendukung militer sudah ada sejak Hamengku Buwono I. Alat musik tersebut yaitu terompet, bendhe dan simbal (kecer). Alat musik ini digunakan sebagai petanda dimulainya suatu kegiatan perajurit. Beberapa alat musik Keraton kemudian diangkat sebagai pusaka dengan nama, *Kiai Sima, Kiai Udan Arum, dan Kiai Tundhung Mungsu*<sup>17</sup>.

Dalam laporan Groneman, di Yogyakarta musik militer Eropa sudah ada sejak abad 19. Format musiknya menyerupai di keraton saat ini, yaitu musik Eropa yang dikolaborasikan dengan musik Jawa. Laporan tersebut juga menjelaskan bahwa beberapa ansambel perajurit terdiri genderang Eropa dan sebuah seruling. Beberapa perajurit juga menggunakan instrumen musik terompet, genderang, seruling Eropa bersamaan dengan musik Jawa, bende dan kecer. Adapun seragam yang digunakan perajurit keraton merupakan seragam yang menyerupai seragam militer Eropa abad ke-19<sup>18</sup>.

### **3. Instrumen dan Gending Korps musik**

Saat ini bregada perajurit keraton maupun bregada perajurit kampung yang dibentuk oleh masyarakat dilengkapi dengan perangkat musik (alat musik dan gending). Setiap bregada memiliki regu (kops musik) yang bertugas untuk membunyikan gending. Hal tersebut mengindikasikan korps musik beserta instrumen dan gending merupakan komponen yang penting dalam kesatuan-kesatuan perajurit.

Alat musik dan gending korps musik perajurit merupakan hasil pertemuan dari berbagai budaya, yaitu budaya Eropa, Jawa, dan Bugis/Makassar. Ciri-ciri kebudayaan tersebut masih dapat diidentifikasi berdasarkan instrumen dan iringan

---

<sup>16</sup>Petrik Matanasi, *Drum Band di Indonesia: dari Politik Sampai Gagah-Gagahan*, <https://tirto.id/drum-band-di-indonesia-dari-politik-sampai-gagah-gagahan-cC9J>. akses 13 Maret 2018.

<sup>17</sup>Yumono Sri Suwito, 7-8.

<sup>18</sup>Arham Ali, 18.

gending dalam korps musik perajurit<sup>19</sup>. Kontak kebudayaan dengan orang-orang Eropa beriringan dengan keberlangsungan kolonialisme dan perdagangan di Jawa. Selain orang Eropa, pada masa pemerintahan Hamengku Buwono I, orang Bugis dan Makassar telah bermukim di pulau Jawa. Hal tersebut masih dapat diidentifikasi berdasarkan keberadaan kampung Bugisan dan kampung Dhaengan di Yogyakarta.

Instrumen yang digunakan korps musik perajurit antara lain; terompet, tambur, suling (*fife*), bende, kendang dhodog, kendang ketipung, dan puik-puik. Instrumen suling, tambur, dan terompet berasal dari tradisi musik Eropa. Instrumen bende, kecer, berasal dari tradisi musik Jawa, dan Instrumen puik-puik, ketipung, dan dhodog berasal dari tradisi musik Bugis/Makassar.

Khususnya bregada perajurit keraton memiliki puluhan gending yang diklasifikasikan berdasarkan fungsinya. jenis-jenis gending tersebut ialah: gending lampah, gending caosan, gending barangan, gending kurmat dan gending tembang tengara. Gending lampah berfungsi untuk mengiringi perajurit pada saat berdefile, gending caosan berfungsi untuk memberikan tanda, membuka dan menutup gerbang keraton, sementara gending barangan digunakan untuk mencari tambahan uang dengan mendatangi kediaman para petinggi keraton dimasa lalu, gending kurmat berfungsi sebagai media penghormatan dan gending tembang tengara berfungsi untuk memberikan tanda kepada perajurit untuk berkumpul.

Pembahasan berikutnya hanya akan fokus terhadap jenis gending lampah. Gending lampah dapat dibagi kedalam dua kategori yaitu lampak macak dan lampah mares. Perbedaan mendasar keduanya terletak pada tempo gending: lampah macak dengan tempo lambat dan lampah mares dengan tempo dua kali lebih cepat. Gending Kenaba merupakan jenis lampah macak dan gending Ondhal-Andhil adalah jenis lampah mares, seperti yang sudah yang dijelaskan keduanya berfungsi untuk mengiringi perajurit pada saat perajurit berdefile.

---

<sup>19</sup>Arsa Rintoko, "Akulturasi Dalam Gending Keperajuritan Keraton Yogyakarta", Skripsi untuk memenuhi sebagian prasyarat mencapai derajat S-1 Program Studi Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2016, 39.

Pada masa lalu kedua gending hanya dimainkan oleh korps musik perajurit Dhaeng dalam kegiatan seremonial keraton. Namun dalam perkembangannya kedua gending tersebut juga di bunyikan oleh perajurit korps musik gabungan (keraton) dan kops musik perajurit kampung dalam berbagai kegiatan. Bagian berikutnya akan mendeskripsikan bagaimana kedua gending tersebut dibunyikan oleh kops musik dalam beberapa kegiatan budaya yang sempat dihadiri oleh penulis selama proses penelitian.

## **D. PEMBAHASAN**

### **1. Bentuk Penyajian Gending**

Bagian ini berkepentingan menjawab rumusan masalah, yaitu akan mendeskripsikan bentuk penyajian gending *Ondhal-Andhil* dan gending *Kenaba* yang di hadirkan dalam kegiatan budaya. Kedua gending, selain dimainkan oleh korps musik keprajuritan bregada *Dhaeng* juga dimainkan oleh korps musik keprajuritan gabungan (keraton) dan korps musik keprajuritan kampung yang di bentuk oleh masyarakat. Terdapat banyak kegiatan budaya yang menyajikan kedua gending, tetapi karena keterbatasan penelitian ini, penulis hanya sempat menghadiri beberapa kegiatan budaya, yaitu: Upacara *Garebeg* di keraton Yogyakarta<sup>20</sup>, Festival Kirap Bregada di kecamatan Gamping<sup>21</sup>, Lomba Wajah Dusun dalam rangka meperingati hari jadi kabupaten Sleman<sup>22</sup>, dan kegiatan Sidang Senat Wisuda Universitas Widya Mataram<sup>23</sup>.

Menyajikan sebuah komposisi musik pemain merupakan unsur atau komponen sangat penting selain musik itu sendiri. Komposisi musik secara konvensional tidak dapat hadir atau mewujudkan tanpa pemain musik. Lain dengan musik yang melalui proses *digitalisasi*, yang dapat didengarkan kapan saja, dan dimana saja. Namun dalam hal ini, akan membahas musik yang disajikan dalam berbagai perhelatan budaya dimana pemain beserta perangkat musiknya merupakan unsur penting dalam suatu pertunjukan.

---

<sup>20</sup>Observasi tanggal 1 Desember 2017 di alun-alun utara keraton Yogyakarta.

<sup>21</sup>Observasi tanggal 3 Mei 2018 di Kecamatan Gamping.

<sup>22</sup>Observasi tanggal 25 April 2018 di dusun Kalimajung Kabupaten Sleman.

<sup>23</sup>Observasi tanggal 24 Maret 2018 di Universitas Widya Mataram



Seperti yang dijelaskan Djelantik, penyajian adalah unsur-unsur dasar dari susunan pertunjukan, unsur-unsur penunjang yang membantu bentuk itu dalam mencapai perwujudannya. Unsur-unsur yang mendukung dalam penyajian musik, diantaranya: pemusik, pola ritme atau pola irama, alat musik, busana, dan panggung<sup>24</sup>.

Gending *Ondhal-Andil* dan gending *Kenaba* disajikan dalam bentuk ansambel, dan terdapat beberapa komponen penting yang harus dilengkapi pada saat menyajikan kedua gending, diantaranya: pemain musik, instrumen, gending (komposisi musik), kostum, dan tempat pertunjukan. Alinea berikutnya akan menjelaskan seluruh komponen yang hadir pada saat gending *Ondhal-Andhil* dan gending *Kenaba* dihadirkan dalam ritus budaya.

Jumlah pemain musik biasanya sama banyak dengan jumlah instrumen dalam suatu ansambel, tetapi dalam ansambel musik tertentu ada pemain yang membunyikan lebih dari satu alat musik. Namun, untuk menyajikan gending *Ondhal-Andhil* dan gending *Kenaba* jumlah pemain dapat dihitung berdasarkan jumlah alat musik yang digunakan. Pemain musik terdiri dari: 1 pemain puik-puik, 2 pemain suling, 1 pemain tambur, 1 pemain Kecer, 1 pemain Kendang Ketipung, 1 pemain Kendang Dhodog dan 2 pemain instrumen Bende. Jadi untuk membunyikan gending *Ondhal-Andhil* dan gending *Kenaba* korps musik paling sedikit harus memiliki sembilan (9) orang pemain.

Korps musik keprajuritan *Dhaeng* pada saat membunyikan gending *Ondhal-Andhil* yaitu dengan Formasi sembilan (9) pemain. Namun jumlah pemain dan instrumen berbeda pada saat kedua gending tersebut dibunyikan oleh korps musik keprajuritan gabungan (keraton) dalam kegiatan sidang senat wisuda Universitas Widya Mataram<sup>25</sup>, yaitu penambahan satu (1) orang untuk membunyikan alat musik tambur.

Formasi pemain juga berbeda pada saat gending *Ondhal-Andhil* di bunyikan oleh korps musik keprajuritan kampung *Kolomanjung Mowowiso* dalam kegiatan

---

<sup>24</sup>Ridha Faluthia Fahlafi, Taat Kurnita, Aida Fitri, “ *Penyajian Musik Iringan Tari Likok Pulo di Pulau Aceh Kabupate Aceh Besar*”, Jurnal Ilmiah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Unsyiah, Volume 1, Nomor 4:298-303 November 2016, 300.

<sup>25</sup>Observasi tanggal 24 Maret 2018 di Universitas Widya Mataram.



Lomba Wajah Dusun untuk memperingati hari jadi kabupaten Sleman<sup>26</sup>. Gending tersebut disajikan dengan menambahkan satu (1) instrumen suling dan satu (1) instrumen tambur, tetapi tidak menggunakan alat musik puik-puik. Selain itu korps musik kampung *Selo Aji* dalam Festival Kirab Bregada di kecamatan Gamping juga menambah satu pemain untuk membunyikan instrumen tambur, dan juga tidak menggunakan instrumen puik-puik.

Khususnya korps musik keprajuritan gabungan (keraton) dalam menyajikan gending *Ondhal-Andhil* dan *Kenaba* biasanya menambahkan instrumen suling dan tambur. Penambahan alat musik ini, berdasarkan perintah *tepas* Keperajuritan yang mengelolah seluruh bregada perajurit di keraton Yogyakarta<sup>27</sup>. Sementara jumlah korps musik keprajuritan kampung biasanya menyesuaikan dengan pemain yang ada dan alat musik yang tersedia.

Berdasarkan pengamatan saat menyaksikan langsung prosesi setiap kegiatan, selain jumlah pemain, terdapat perbedaan bentuk penyajian pada saat gending dibunyikan. Korps musik keprajuritan *Dhaeng* dalam upacara *Garebeg* memainkan kedua gending secara tunggal. Gending *Kenaba* dibunyikan pada saat prosesi upacara baru berlangsung, yaitu pada saat korps musik keprajuritan bregada *Dhaeng* berjalan beriringan keluar dari gerbang keraton, dan gending *Ondhal-Andhil* dibunyikan disaat perajurit kembali memasuki gerbang keraton sesaat setelah upacara *garebeg* berakhir.

Pada saat gending *Ondhal-Andhil* dibunyikan oleh kops musik gabungan (keraton) dalam kegiatan sidang senat wisuda di Universitas Widya Mataram. Gending tersebut dirangkaikan dengan beberapa gending yang lain dan dibunyikan secara bersambung atau *medley*. Gending *Ondhal-Andhil* dan *Kenaba* dirangkaikan dengan gending *Harjuna Mangsah* milik korp musik keprajuritan *Ketanggung*, gending *Indraloka* milik korp musik keprajuritan Bugis, dan menambah instrumen terompet untuk membunyikan melodi pembuka dan sebagai penanda transisi antar gending.

---

<sup>26</sup>Observasi tanggal 25 April 2018 di dusun Kalimajung Kabupaten Sleman.

<sup>27</sup>Wawancara dengan Arsa Rintoko tanggal 16 Juni 2018, melalui media whatsapp, diijinkan untuk dikutip.

Urutan gending yang disajikan dalam kegiatan tersebut, yaitu diawali dengan potongan melodi terompet dari gending *Harjuna Mangsa*, setelah bunyi terompet berakhir, korps musik keprajuritan gabungan (keraton) membunyikan gending *Ondhal-Andhil*. Setelah beberapa kali repetisi, gending disambung dengan melodi terompet sebagai transisi, setelah melodi terompet berakhir kemudian disambung dengan gending *Kenaba*, dan dilanjutkan dengan gending *indraloka* milik prajurit Bugis setelah melodi transisi yang sama dibunyikan kembali.

Korps musik prajurit kampung *kolomanjung Mowowiso* juga menyajikan gending dengan cara *medley*. Namun korps musik ini hanya memainkan gending *Ondhal-Andhil* (tidak dengan gending *Kenaba*) yang dirangkai dengan gending *indraloka* milik prajurit Bugis dan gending milik *Puro Pakualam*<sup>28</sup>. korps musik ini dilengkapi juga dengan instrumen terompet yang fungsinya sama dengan penggunaan terompet oleh korps musik keprajuritan gabungan (keraton), yaitu membunyikan melodi sebagai tanda transisi menuju gending berikutnya.

Korps musik keprajuritan *Kolomanjung Mowowiso* dalam kegiatan Lomba Wajah Dusun mengawali dengan membunyikan gending *indraloka* milik bregada Bugis sambil berjalan dengan langkah yang sesuai tempo gending. Setelah beberapa kali gending direpetisi, barisan bregada berhenti. Sesaat setelah merapikan barisan, pemain terompet membunyikan melodi transisi sebagai tanda untuk beralih ke gending berikutnya, yaitu gending *Ondhal-Andhil*. kemudian bregada keprajuritan kembali berjalan mengelilingi kampung. Sama seperti sebelumnya, gending ini juga diulang beberapa kali, kemudian terompet kembali dibunyikan diakhir kalimat melodi gending *Ondhal-Andhil*, dan diteruskan dengan gending melati milik *Puro Pakualam*.

Berbeda dengan korps musik keprajuritan (keraton) yang merupakan *abdi dalem* keraton Yogyakarta, para pemain dari korps musik keprajuritan kampung hampir semua terdiri dari anggota masyarakat biasa, kecuali pelatih musik yang ikut serta memainkan alat musik. Misalnya korps musik keprajuritan *Kolomanjung*

---

<sup>28</sup>Wawancara dengan Trihastono tanggal 25 April 2018 di dusun Kalimanjung kabupaten Sleman, diijinkan untuk dikutip.

*Mowowiso* dalam kegiatan lomba wajah dusun, pemain terompet merupakan pelatih musik yang juga seorang prajurit korps musik abdi dalem keraton. Korps musik keprajuritan kampung umumnya dilatih oleh seorang anggota korps musik keraton, yang mempunyai inisiatif untuk membentuk bregada prajurit di dusun/kampung dimana prajurit tersebut bermukim.

## **2. Analisa Bentuk Gending**

Bagian ini akan menganalisa bentuk lagu/melodi gending Ondhal-Andhil dan gending Kenaba dengan menggunakan prinsip dari metode yang ditawarkan Karl Edmund Prier SJ dalam *Ilmu Bentuk Analisa Musik*. Dalam buku ini, dijelaskan setiap lagu memiliki bentuk yang dapat dibedakan berdasarkan jumlah kalimatnya:<sup>29</sup>

1. Bentuk lagu satu bagian: dengan satu kalimat saja.
2. Bentuk lagu dua bagian: dengan dua kalimat yang berlainan.
3. Bentuk lagu tiga bagian: dengan tiga kalimat yang berlainan.

Gending Ondhal-Andhil dan Kenaba bila dianalisa dengan menggunakan metode tersebut, maka penulis berasumsi kedua gending merupakan bentuk lagu satu bagian dengan satu kalimat/periode saja. Namun penerapan metode tersebut bermasalah atau tidak sesuai untuk menganalisa kedua gending, karena kedua gending mempunyai struktur yang tidak beraturan atau tidak simetris. Maka dari itu kedua gending dianalisa hanya menggunakan prinsip dasar dari metode tersebut, yaitu untuk menentukan motif melodi yang terdapat pada kedua gending.

### **a. Gending Kenaba**

Melodi pokok gending kenaba terdiri dari 3 motif melodi (motif a, b dan c) yang terletak dalam 12 ruang birama. Motif a terletak pada ruang birama 1-4 (kolom merah muda), motif b berada pada ruang birama 5-8 tetapi pada birama ke 8 not hanya sampai diketukan ke 3, dan motif c berada pada birama ke 8-10 tetapi pada birama ke 8 dimulai dari ketukan ke 4 dan berakhir pada birama 10 di ketukan ke 3. Selanjutnya pada birama 10 ketukan ke 4 sampai birama 12 merupakan repetisi dari motif a. korps musik prajurit membunyikan gending Kenaba pada saat


---


<sup>29</sup>Karl Edmund Prier SJ, *Ilmu Bentuk Analisa*, (Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 2015), 5.





$\dots \overline{671} | 7 \cdot \overline{671} | 7 \cdot \overline{671} |$   
 $7 \cdot \overline{671} | 7 \cdot 1 \cdot 1 | 3 \cdot 7 \overline{31} |$   
 $7 \cdot \overline{671} | 7 \cdot 1 \overline{7671} | 7 \cdot \overline{671} |$   
 $7 \cdot \overline{717} | \cdot 1 \overline{313} | \cdot 1 \overline{317} |$   
 $\cdot \overline{6717} | \cdot \overline{6717} | \cdot \overline{6717} |$   
 $\cdot 1 \overline{317} | \cdot 1 \cdot 1 \cdot 3 | 1 \overline{317} \cdot |$   
 $\overline{6717} \cdot | \overline{76717} \cdot | 7 \overline{317} \cdot | 1 \overline{313} \cdot ||$

Keterangan :

Motif a = 

Motif b = 

Motif b2 = 

Motif b3 = 

## E. KESIMPULAN

Bregada/kesatuan perajurit beserta perangkat musiknya terbentuk melalui proses perdagangan dan kolonisasi, hal tersebut masih dapat diidentifikasi berdasarkan instrumen musik. Alat musik yang digunakan untuk membunyikan gending Ondhal-Andhil dan Kenaba terdiri dari: suling, puik-puik, tambur, kendang dhodong, kendang ketipung, kecer dan bende. Instrumen tersebut merupakan pengaruh dari tradisi musik Eropa, tradisi musik Jawa dan tradisi musik Makassar. Dalam konteks industri pariwisata, hasil dari pertemuan tradisi musik ini juga membentuk modal budaya yang digunakan untuk melegitimasi Yogyakarta sebagai kota budaya.

Terdapat perbedaan bentuk penyajian pada saat gending Ondhal-Andhil dan Kenaba disajikan dalam berbagai kegiatan budaya, khususnya dalam pembahasan skripsi ini, kegiatan yang dihadiri penulis selama proses penelitian berlangsung. Perbedaan itu terdapat pada jumlah pemain dan instrumen yang digunakan, selain itu terletak pada kostum dan tata cara penyajian. Korps musik prajurit Dhaeng menyajikan kedua gending secara tunggal atau gending dibunyikan dengan cara terpisah. Sementara, baik korps musik prajurit gabungan (keraton) maupun korps musik prajurit kampung yang dibentuk oleh masyarakat menyajikan gending tersebut dengan cara *medley* atau kedua gending dirangkaikan dengan gending yang lain dan di bunyikan secara bersambung.



## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Arhammuddin. 2015. "The "Kirap" Warrior as Music Acculturation in The Yogyakarta Keraton". Dalam Proceeding of the 3rd Simposium of the ICTM Study Group on Performing Arts of Southesast Asia. Bali: Institut Seni Indonesia denpasar.
- Banoe, Pono. 2003. Kamus Musik. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Creswell, John W. 2015. Penelitian Kualitatif Dan Desain Riset: Memiling Di Antara Lima Pendekatan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fahlafi, Ridha Faluthia, Taat Kurnita, dan Aida Fitri. "Penyajian Musik Iringan Tari Likok Pulo di Pulau Aceh Kabupate Aceh Besar", dalam *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Unsyiah*, Volume 1, Nomor 4:298-303 November 2016, 300.
- Ismadianto, Joko, Hendi P, H. h Purwantoro, Tipoek EB, Wijanarko Eko Nugraha, Danu Wresni, Murtri Purnomo, dan Karna. 2014. *Perajurit Keraton Yogyakarta dan Kadipaten Pakualaman Sejarah dan Warisan Budaya yang Adiluhung*. Jogjakarta: Buletin Jogjawara Edisi Khusus Tahun XLII.
- Matanasi, Petrik. *Drum Band di Indonesia: dari Politik Sampai Gagah-Gagahan*.<https://tirto.id/drum-band-di-indonesia-dari-politik-sampai-gagah-gagahan-cC9J>. akses 13 Maret 2018.
- Post, Jennifer C. 2006. *Ethnomusicology A Comtemporary Reader*. New York: Routledge Taylor & Francin Group.
- Prier SJ, Karl Edmund. 2015. Ilmu Bentuk Musik. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Raharja, Budi. 1998. Musik Prajurit Keraton Kesultanan Yogyakarta: hubungan ritme musik dengan langkah Prajurit. Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Raharja, Budi. 1998. "Struktur dan Fungsi Musik Perajurit Keraton Kesultanan Yogyakarta dalam Upacara Garebek". Lembaga Pebelitian Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Rintoko, Arsa. 2016. "Akulturasi Dalam Gending Keperajuritan Keraton Yogyakarta". Skripsi Jurusan Karawitan Institut seni Indonesia Yogyakarta.

Sri Suwito, Yumono, RM. Tirun Marwito, Marsono, Eka Hadiyanta, Sektiadi, Dharma Gupta, dan Patiwi Yuliani. 2009. "Perajurit Keraton Yogyakarta: Filosofi dan Nilai Budaya yang Terkandung di Dalamnya". (Yogyakarta: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Yogyakarta, 2009).

Supangga, Rahayu. 1995. Seri Bacaan Etnomusikologi. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.

Soelarno, B. 1993. Garebeg di Kesultanan Yogyakarta. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

Soedarsono. R.M. 2002. Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi. Yogyakarta: Gajah Mada Univerisity Press.

Stone, Ruth M. 2016. Theory For Ethnomusicology. New York: Routledge Taylor & Francis Group.

#### **SUMBER INTERNET:**

Perajurit Keraton: Bregada Perajurit Keraton Yogyakarta :  
file:///F:/Artikel%20Perajurit%20Keraton/Bregada%20Prajurit%20Keraton%20Yogyakarta%20\_%20Karaton%20Ngayogyakarta%20Hadiningrat%20-%20Kraton%20Jogja.html

Perajurit Keraton: Dari Penjaga Kedaulatan Hingga Pengawal Budaya  
file:///F:/Artikel%20Perajurit%20Keraton/Dari%20Penjaga%20Kedaulatan%20Hingga%20Pengawal%20Budaya%20\_%20Karaton%20Ngayogyakarta%20Hadiningrat%20-%20Kraton%20Jogja.html

Perajurit Keraton Yogyakarta (Unique Armies From Yogyakarta kingdom):  
file:///F:/Artikel%20Perajurit%20Keraton/Perajurit%20Keraton%20Yogyakarta%20(Unique%20Armies%20from%20Yogyakarta%20Kingdom)%20\_%20Begawan%20Ariyanta.html

Perajurit Keraton Nyayogyakarta Hadiningrat:  
file:///F:/Artikel%20Perajurit%20Keraton/PRAJURIT%20KERATON%20NGAYOGYAKARTA%20HADININGRAT%20Buku%20Belajar.html

Wisata Kampung Bregada Keraton, Menapak Sejarah Penamaan Kampung:  
file:///F:/Artikel%20Perajurit%20Keraton/Wisata%20Kampung%20Bregada%20Kraton,%20Menapak%20Sejarah%20Penamaan%20Kampung%20\_%20Dinas%20Pariwisata%20DIY.html